

GEJALA KELELAHAN LEBIH BANYAK PADA PEKERJA BUKAN BATIK TULIS

Retno Mardhiati¹

retno_ma@uhamka.ac.id

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

ABSTRAK

Gejala kelelahan kerja pada pekerja batik adalah gejala-gejala yang dirasakan oleh pekerja batik bisa dalam bentuk keluhan fisik berupa gangguan muskuloskeletal dan keluhan psikis yang mengurangi produksi batik, kreatifitas membatik, dan kualitas batik.

Penelitian dilaksanakan di kampung batik Kota Pekalongan tahun 2012-2013..Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain Cross Sectional, dengan sampel adalah sebagian pekerja batik yang bekerja di industri batik Kampung Kauman Kota Pekalongan, berjumlah 100 pekerja batik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer perangkat lunak secara bertahap dari analisis univariat dan analisis bivariat.

Gejala kelelahan diukur dari 20 item, yaitu rasa berat di kepala saat bekerja, rasa lelah pada seluruh badan saat bekerja, rasa berat di kaki saat bekerja, menguap saat bekerja, mengantuk saat bekerja, rasa ada beban pada bagian mata saat bekerja, saat berdiri bekerja merasa tidak stabil, rasa ingin berbaring saat bekerja, rasa malas bergerak saat bekerja, rasa malas berbicara dengan orang lain saat bekerja, rasa sakit dibagian kepala saat bekerja, rasa kaku dibagian bahu, rasa nyeri di bagian punggung, rasa sesak nafas, rasa haus, suara terasa serak, rasa pening, rasa ada yang mengganjal di kelopak mata, anggota badan terasa gemetar, dan rasa kurang sehat.

Hasil menunjukkan pekerja batik paling banyak mengalami rasa nyeri di bagian punggung (40%). Rasa kaku dibagian bahu(36%) dan rasa haus saat bekerja (27%) juga memiliki proporsi yang banyak dibandingkan item kelelahan lainnya. Kejadian anggota badan terasa gemetar dan adanya suara terasa serak, merupakan kejadian yang paling sedikit terjadi pada pekerja batik (1%). Hasil skoring pada item kelelahan menunjukkan rata-rata skor kelelahan mencapai 37,82. Lima puluh persen pekerja batik memiliki skor kelelahan diatas 40. Nilai skor kelelahan minimal 25 dan maksimal 40. Variasi data skor kelelahan mencapai 3,47. Pekerja batik yang mengalami kelelahan mencapai 32 %.

Kata Kunci : Kelelahan, pekerja batik, batik tulis

PENDAHULUAN

Dunia kerja dapat memberikan kelelahan pada tenaga kerja. Namun kelelahan kerja dapat terjadi dikarenakan adanya beban kerja yang berlebihan dan faktor gaya hidup seperti kebiasaan merokok, tidak sarapan dan sebagainya (Sartono dkk, 2016).

Pembatik merupakan sosok pekerja yang mendukung seni dan budaya suatu daerah. Pekerja batik dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja tradisional atau pekerja pabrik. Pekerja batik memiliki jenis kerja yang berbeda-beda. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pembatik dapat menimbulkan kelelahan yang

berbeda-beda pula. Misalnya, tenaga kerja pembatik pada jenis batik tulis memiliki kelelahan pada mata. Kelelahan juga berbeda – beda berdasarkan jenis kerja yang dilakukan. Ada tenaga penjemur, tenaga pencelup, tenaga pewarna, dan tenaga yang mendesain motif batik. Kelelahan kerja juga bisa dibedakan berdasarkan home industry atau bukan home industry. Proses pembuatan batik tidak lepas dari aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Saat pembuatan batik, banyak hal yang terkait dengan K3 mulai dari posisi kerja, lingkungan kerja, dan penggunaan zat kimia. Memperhatikan aspek K3 pada

pelaksanaan *home industry* batik bukan hanya akan meningkatkan produksi batik, tapi juga memelihara kesehatan pembatik. Umumnya usaha kecil dan menengah dari usaha batik lebih banyak yang memiliki ruang/tempat kerja tidak luas sehingga kenyamanan pekerja batik berkurang disamping dalam proses pekerjaan membatik memiliki risiko terhadap terjadinya kelelahan pada tenaga kerja. Kegiatan produksi sebagian mengandalkan pemakaian peralatan yang sangat sederhana. Selain itu, tidak adanya furnitur yang ergonomis yang memfasilitasi kegiatan membatik tersebut sehingga faktor kelelahan pada para pekerja sangat cepat dirasakan.

Kelelahan juga dapat disebabkan kondisi lingkungan seperti kelembaban, pencahayaan, sirkulasi udara, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang. Lingkungan usaha industri batik pada umumnya merupakan usaha kecil dan menengah yang memiliki banyak risiko salah satunya adalah penyebab terjadinya kelelahan. Tempat usaha batik umumnya memiliki ruang/tempat kerja tidak luas, sebagian lingkungan kerja mempunyai suhu diatas normal dan memiliki lingkungan kerja penuh dengan asap sehingga kenyamanan pekerja batik berkurang. Dalam proses membatik juga membutuhkan ketelitian yang tinggi dan termasuk jenis pekerjaan yang monoton karena hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan inipun berisiko terhadap terjadinya kelelahan pada tenaga kerja.

Kegiatan produksi sebagian besar masih mengandalkan pemakaian peralatan yang sangat

sederhana disamping tidak ada furnitur ergonomis yang memfasilitasi kegiatan membatik tersebut menyebabkan faktor kelelahan pada para pekerja lebih cepat terasa.

Pemilik industri batik perlu melakukan upaya untuk meminimalkan risiko kelelahan kerja dengan menjamin lingkungan kerja yang nyaman antara lain dari segi ventilasi, pencahayaan dan desain ruang/alat yang ergonomis. Selain lingkungan perlu juga perhatian posisi kerja para pekerja karena pada proses kerjanya yang monoton. Disamping itu pekerja batik diberikan waktu istirahat yang cukup serta pengarahan .

Gejala kelelahan pekerja batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan perlu diketahui pengusaha industri, pekerja batik dan tenaga kesehatan setempat. Penelitian ini akan mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan kejadian gejala kelelahan pada pekerja batik.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja, menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik pekerja dengan kejadian kelelahan akibat kerja, namun penelitian karakteristik pekerja batik yang berkaitan dengan kelelahan belum pernah dilakukan di kampung batik Kauman Kota Pekalongan hal ini yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik pekerja batik dengan gejala kelelahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kampung batik Kota Pekalongan.

Kampung batik di Pekalongan yang menjadi tempat penelitian terdiri dari kampung batik Kauman. Penelitian akan dilaksanakan November 2012-Juni 2013

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional*, dimana penelitian dengan desain *Cross Sectional* merupakan penelitian peralihan antara penelitian deskriptif murni dan penelitian analitik

Sampel adalah sebagian pekerja batik yang bekerja di industri batik Kampung Kauman Kota Pekalongan. Kriteria inklusi adalah ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: pekerja batik yang sudah bekerja di industri batik selama 1 tahun, bersedia menjadi responden penelitian, dan dapat berbicara bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pekerja batik yang bekerja di industri batik belum mencapai 1 tahun, mempunyai pekerjaan di tempat lain/kerja sampingan, tidak bersedia diwawancara, dan tidak dapat berbahasa Indonesia.

Besar sampel dihitung berdasarkan rumus sampel variabel dependen kategori pada satu populasi. Tingkat kepercayaan yang digunakan 5 % dan nilai presisi yang digunakan adalah 8%. Proporsi yang digunakan 0,5, untuk mendapatkan hasil perkalian yang paling besar.

Jumlah sampel yang ditambah untuk menghindari kuesioner yang memiliki missing data yang banyak, sehingga jumlah

sampel 100 pekerja batik. Cara penarikan sampel dilakukan dengan proporsional random dari tiap usaha industri yang terdata dalam daftar nama-nama industri.

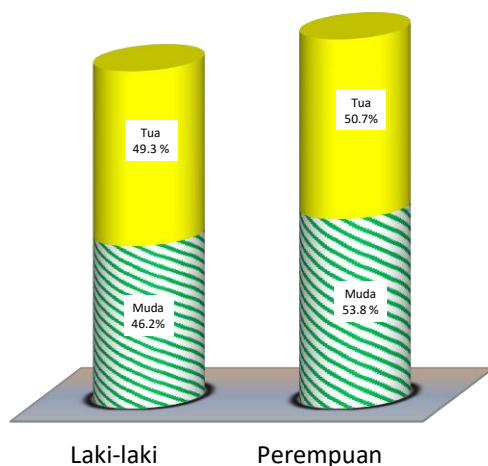
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan responden.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer perangkat lunak secara bertahap dari analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, menunjukkan karakteristik jenis kelamin pekerja perempuan lebih banyak daripada laki-laki karena usaha batik kampung kauman ini lebih banyak di bidang batik tulis daripada bukan batik tulis. Hampir 55% pekerja berpendidikan setingkat SD karena pekerjaan ini hanya memerlukan ketrampilan yang diperoleh secara turun temurun. Sebagian besar pekerja batik sudah menikah (69,7%), namun banyak juga pekerja muda yang belum menikah. Hal ini menggambarkan adanya kontinuitas dalam seni batik di kampung ini.

Grafik 1. Responden yang berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak yang berumur Tua dari umur muda. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan, lebih banyak yang berumur muda daripada yang berumur tua.

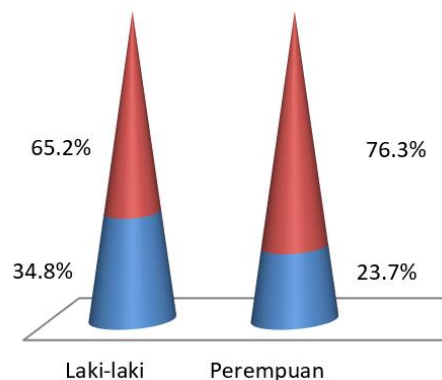


Grafik 1.
Distribusi pekerja batik berdasarkan jenis kelamin dan umur di Pekalongan Tahun 2012

Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak berpendidikan rendah (65,2%) daripada yang berpendidikan tinggi (34,2%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak berpendidikan rendah (76,3%) Grafik 2.

Hampir seluruh pekerja masih berstatus pekerja harian (96,9%) unit kerja persiapan proses membatik dan pekerjaan membatik sendiri membutuhkan jumlah pekerja yang paling banyak daripada unit membuat pola, memotong bahan, pencelupan, menjemur dan melipat karena pekerjaan ini bisa dilakukan oleh beberapa orang saja. Jenis produk batik tulis lebih banyak dilakukan oleh responden (57,1%). Dan ada 22,7 % pekerja yang menyatakan kontak dengan zat

kimia. Masa kerja umumnya lebih dari 12 bulan.



Grafik 2.
Distribusi pekerja batik berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan di Pekalongan Tahun 2012

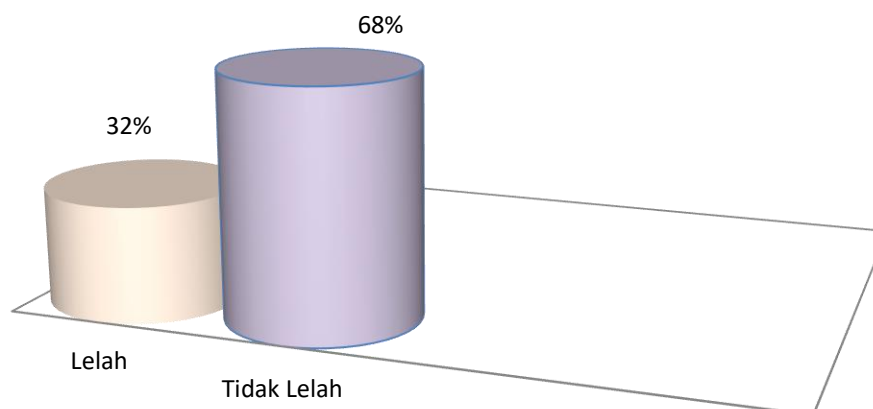
Gejala Kelelahan Karyawan Batik

Tabel 2. menunjukkan pekerja batik paling banyak mengalami rasa nyeri di bagian punggung (40%). Rasa kaku dibagian bahu(36%) dan rasa haus saat bekerja (27%) juga memiliki proporsi yang banyak dibandingkan item kelelahan lainnya. Kejadian anggota badan terasa gemetar dan adanya suara terasa serak, merupakan kejadian yang paling sedikit terjadi pada pekerja batik (1%).

Hasil skoring pada item kelelahan menunjukkan rata-rata skor kelelahan mencapai 37,82. Lima puluh persen pekerja batik memiliki skor kelelahan diatas 40. Nilai skor kelelahan minimal 25 dan maksimal 40. Variasi data skor kelelahan mencapai 3,47. Pekerja batik yang mengalami kelelahan mencapai 32 %.

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan Responden

Karakteristik	n	%
Status Kepegawaian		
Tetap	3	3,1
Harian	94	96,9
Missing	3	
Unit Kerja		
Memotong Bahan	1	1,0
Membuat Pola Gambar	2	2,0
Persiapan Proses Membatik	57	58,2
Membatik Dengan Malam	25	25,5
Pencelupan	3	3,1
Memasukkan kain ke air mendidih mengandung soda abu	7	7,1
Menjemur batik	2	2,0
Melipat batik	1	1,0
Missing	2	
Jenis Produk Batik		
Batik Tulis	56	57,1
Bukan Batik Tulis	42	42,9
Missing	2	
Kontak Dengan Zat Kimia		
Ya	22	22,7
Tidak	75	77,3
Missing	3	
Masa Kerja		
≥ 12 bulan	97	99,0
< 12 bulan	1	1
Missing	2	
Total	100	100



Grafik 3. Distribusi Pekerja Batik Berdasarkan Kelelahan di Pekalongan Tahun 2012

Kejadian kelelahan pekerja batik berdasarkan karakteristik

Ada yang berhubungan secara signifikan antara kejadian kelelahan pekerja batik dengan umur pekerja ($p_{\text{value}} 0,000$), status pernikahan ($p_{\text{value}} 0,003$), dan jenis pekerja ($p_{\text{value}} 0,001$). Namun pekerja batik yang berumur tua lebih berpeluang 2,383 kali untuk merasakan kejadian kelelahan pekerja batik daripada pekerja batik yang berumur muda. Pekerja batik yang berjenis kelamin laki-laki berpeluang 1,099 kali mengalami kejadian kelelahan pekerja batik dibandingkan pekerja batik yang perempuan. Pekerja batik yang berpendidikan rendah memiliki peluang 3,167 kali untuk mengalami kejadian kelelahan pekerja batik daripada pekerja batik yang berpendidikan tinggi. Pekerja batik yang belum menikah memiliki

peluang 3,948 kali untuk mengalami kejadian kelelahan pekerja batik daripada pekerja batik yang sudah menikah. Pekerja batik yang memiliki status tidak tetap memiliki peluang 1,044 kali untuk mengalami kejadian kelelahan pekerja batik daripada pekerja batik berstatus karyawan tetap. Pekerja batik yang memiliki masa kerja golongan baru memiliki peluang 1,043 kali untuk mengalami kejadian kelelahan pekerja batik dibandingkan pekerja batik yang bekerja dalam golongan masa kerja lama. Pekerja batik yang bekerja bukan sebagai pekerja batik tulis memiliki peluang 2,800 kali untuk mengalami kejadian kelelahan pekerja batik dibandingkan pekerja batik yang bekerja sebagai pekerja batik tulis. Angka risiko tertinggi dimiliki oleh karakteristik pendidikan pekerja batik.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kelelahan Pekerja Batik Dan Karakteristik Pekerja Batik di Pekalongan Tahun 2012

Karakteristik Pekerja Batik	Kejadian kelelahan pekerja		PR (95 % CI)	Pvalue
	Pernah	Tidak Pernah		
Umur				
Tua	22(45,8%)	26(54,2%)	2,383(1,261-4,503)	0,004
Muda	10(19,2%)	42(80,8%)	1	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	9(34,6%)	17(65,4%)	1,099(0,587-2,057)	0,771
Perempuan	23(31,5%)	50(68,5%)	1	
Pendidikan				
Rendah	16(66,7%)	8(33,3%)	3,167(1,884-5,322)	0,000
Tinggi	16(21,1%)	60(78,9%)	1	
Status pernikahan				
Belum menikah	29(40,8%)	42(59,2%)	3,948(1,305-11,950)	0,003
Sudah menikah	3(10,3%)	26(89,7%)	1	

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kelelahan Pekerja Batik Dan Karakteristik Pekerja Batik di Pekalongan Tahun 2012 (Tabel Lanjutan)

Karakteristik Pekerja Batik	Kejadian kelelahan pekerja		PR (95 % CI)	Pvalue
	Pernah	Tidak Pernah		
Status Kerja				
Tidak Tetap	2(33,3%)	4(66,7%)	1,044(0,324-3,363)	0,942
Tetap	30(31,9%)	64(68,1%)	1	
Masa Kerja				
Baru	1(33,3%)	2(66,7%)	1,043(0,205-5,304)	1,000
Lama	31(32,0%)	66(68,0%)	1	
Jenis Pekerjaan				
Bukan batik tulis	22(50,0%)	22(50,0%)	2,800(1,484-5,282)	0,001
Batik tulis	10(17,9%)	46(82,1%)	1	

KESIMPULAN

1. Pekerja batik paling banyak mengalami rasa nyeri di bagian punggung (40%). Rasa kaku dibagian bahu(36%) dan rasa haus saat bekerja (27%) juga memiliki proporsi yang banyak dibandingkan item kelelahan lainnya. Kejadian anggota badan terasa gemetar dan adanya suara terasa serak, merupakan kejadian yang paling sedikit terjadi pada pekerja batik (1%). Hasil skoring pada item kelelahan menunjukkan rata-rata skor
2. Kelelahan mencapai 37,82. Lima puluh persen pekerja batik memiliki skor kelelahan diatas 40. Nilai skor kelelahan minimal 25 dan maksimal 40. Variasi data skor kelelahan mencapai 3,47. Pekerja batik yang mengalami kelelahan mencapai 32 %.
3. Ada yang berhubungan secara signifikan antara kejadian kelelahan pekerja batik dengan umur pekerja (p_{value} 0,000), status pernikahan (p_{value} 0,003), dan jenis pekerja (p_{value} 0,001).

SARAN

Disarankan untuk mengurangi gejala kelelahan pada pekerja batik, perlu diupayakan tempat kerja yang nyaman untuk pekerja batik, adanya tempat duduk yang memiliki unsur ergonomi

SARAN

Disarankan untuk mengurangi gejala kelelahan pada pekerja batik, perlu diupayakan tempat kerja yang nyaman untuk pekerja batik, adanya tempat duduk yang memiliki unsur ergonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Sartono, Martaferry, Winaresmi. 2016. Hubungan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Karyawan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Laundry Garment Di Bagian Produksi Cv. Sinergie Laundry Jakarta Barat Tahun 2013. ARKESMAS 1(1): 64-72
- Utami ART, Suwondo A, Jayanti S. 2018. Faktor Risiko Yang Berhubungan

Dengan Kelelahan Mata Pada Pekerja Home Industry Batik Tulis Lasem. Jurnal Kesehatan Masyarakat 6(5): 469-475

Wiyanti N. Martiana T. 2015. Hubungan Intensitas Penerangan Dengan Kelelahan Mata Pada Pengrajin Batik Tulis. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health 4(2): 144–154

Yeye N , Puspandhani ME , Maryati S. 2018. Hubungan Pencahayaan Ruangan Dengan Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Batik Tulis Didesa Trusmi Kulon Plered Kabupaten Cirebon. Jurnal Kesehatan Mahardika 5(2): 54-59

Herdianti, Maryana T, Supriatna. 2019. Hubungan Beban Kerja dan Peran Ganda dengan Kelelahan Kerja Pengrajin Batik . Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan 4(3): 563-569